Copyright © the author(s)

Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul "*Bebas*" (Kajian Sosiologi Sastra)

Nur Ainun Nadhira[1]
Haslinda[2]
Syekh Adi Wijaya Latief[3]

[123]Universitas Muhammadiyah Makassar
ainunnadhira@gmail.com [1]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai moral dalam film yang berjudul "Bebas" dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah semua yang berupa bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, dan wacana pada film "Bebas" yang berkaitan tentang representasi nilai moral pada film "Bebas" menggunakan kajian sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini ialah Film "Bebas" yang berdurasi 1 jam 59 menit. Hasil penelitian menunjukan bahwa representasi nilai moral terbagi atas dua yaitu nilai moral baik sebanyak 20 data, dan nilai moral buruk sebanyak 20 data. Nilai moral baik yaitu toleransi sebanyak 10 data, begitupun dengan persahabatan sebanyak 10 data. Nilai moral buruk yaitu pergaulan bebas sebanyak 8 data, dan perkelahian antar kelompok sebanyak 12 data. Adapun representasi nilai moral menunjukan bahwa keberadaan masyarakat sangat berpengaruh bagi individu-individu yang hidup di dalamnya. Sangat jelas bahwa setiap individu tidak mungkin hidup tanpa bergaul di masyarakat. Selain itu juga banyak hal yang dapat diperoleh dari kehidupan bermasyarakat. Bersosialisasi adalah inti utama kehidupan masyarakat bagi individu-individu yang ingin berkembang.

Kata Kunci: Representasi, Nilai moral, Film.

Pendahuluan

Film adalah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Film memberikan gambaran sebuah peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan realitas objek. Realitas objek yang digambarkan dalam film dapat dimaknai dengan memperhatikan simbol atau tanda pada setiap atau adegan tertentu berdasarkan subjektifitas masing-masing individu.

Film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif, pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Sosiologi sastra merupakan kajian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pendapat ini tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra (Endaswara, 2003: 79). Sastra dalam pandangan sosiologis akan merefleksikan sebuah fenomena sosial. Sosiologi sastra membedah film "Bebas" dengan mengkaji isi, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Kajian pada sosiologi sastra tidak melihat karya sastra secara keseluruhan. Kajian sosiologi sastra hanya tertarik pada isi sastra, yaitu unsur-unsur yang berkaitan dengan sosio-budaya yang terdapat dalam karya sastra.

Menurut (Nadira & Leila, 2012) merumuskan pendekatan kajian sosiologi sastra ada tiga macam antara lain: 1). Konteks sosial pengarang, konteks ini melatarbelakangi proses sosial sastra dalam masyarakat kaitannya dengan masyarakat pembaca, 2). Sastra sebagai bentuk realitas sosial, yaitu sampai sejauh mana sastra memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek 3). Fungsi sosial sastra, dalam hal ini sastra ditelaah sampai sejauh mana nilai sastra dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana sastra berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus pendidikan bagi masyarakat pembaca. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Konsep representasi bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru, intinya adalah makna tidak inheren dalam sesuatu di dunia ini, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi, lewat proses representasi. Hasil dari praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000)

Menurut Stuart Hall (1997: 15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dangan penuh arti kepada orang lain. Moral memiliki makna ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya Purwadarminta (dalam Zuldafrial, 2014: 30). Penjelasan dari definisi yang telah dikemukakan tersebut, di dalam moral telah diatur segala sesuatu yang bersifat baik dan buruk. Sesuatu yang baik harus dilaksanakan oleh manusia. Begitu pula sebaliknya, segala hal yang buruk harus dihindari. Perbedaan baik dan buruk tersebut akan menjadikan manusia mampu mengendalikan perbuatannya sesuai aturan dalam moral.

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai makna yang terkandung dalam karya sastra, dan makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005).

Metode Peneletian

Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata (Julie dan Josepha dalam Fitrah dan Lutfiyah, 2017: 44).

Data dalam penelitian ini ialah semua yang berupa bunyi bahasa, kata, kalimat, paragraf, dan wacana pada film "Bebas" yang berkaitan tentang representasi nilai moral pada film "Bebas" menggunakan kajian sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini ialah Film "Bebas" yang berdurasi 1 jam 59 menit. Diakses dan diunduh pada tanggal 10 Januari 2022 melalui aplikasi telegram. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menonton dan menyimak film "Bebas" secara berulang agar mendapatkan pemahaman yang kuat dari setiap dialog yang disampaikan pada film "Bebas". Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematis, teknik yang akan digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

Hasil Penelitian

Adapun fokus penelitian ini pada nilai moral baik yaitu toleransi dan persahabatan, dan nilai moral buruk yaitu pergaulan bebas dan juga perkelahian antar kelompok. Nilai moral baik yaitu nilai-nilai yang terkait dengan rekonsiliasi harapan dan tujuan hidup manusia. Dalam implementasinya, Anda bisa melihat dari aturan sosial mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya, tindakan membantu orang lain yang membutuhkan adalah bentuk nilai moral yang baik karena bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat. Adapun data yang berhasil dikumpulkan dideskripsikan sebagi berikut:

Data 1: Jesika: "Sepertinya tidak adil mengomentari penampilan orang". (Scan film ke 21:33) Berdasarkan data 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan salah satu bentuk moral sosial kognitif, merupakan sikap mau menerima dan menghargai perbedaan di lingkungan sekitarnya. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Jesika menunjukkan toleransi dalam masyarakat yang merupakan jaminan di mana setiap individu dapat melakukan segala macam kegiatan secara bebas dan bertanggung jawab dengan tidak melanggar nilai-nilai dan norma di masyarakat. Sekadar mengomentari penampilan seseorang karena berbeda dengan penampilan pada umumnya adalah bukan sebuah bentuk toleransi maka dari itu dalam penelitian ini data tersebut dianggap sebagai representasi nilai moral baik berupa toleransi karena sifatnya mengingatkan atau memberitahukan agar bersikap toleransi dan sangat tidak adil jika mengomentari penampilan seseorang.

Data 2 Penyiar Radio: "Bisa bebas memilih jalan hidup sesuai dengan panggilan hati mereka". (Scan film ke 39:40) Berdasarkan data 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi berarti memberikan kebebasan memilih bagi seseorang untuk jalan hidupnya dan bisa menerima keputusan seseorang walaupun berbeda. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Penyiar Radio menunjukkan toleransi yang berarti sebuah sikap dengan kebesaran hati untuk menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang dianut oleh orang lain.

Data 3 Gina: "Gue nitip uang sama kue buat Kris, dia paling doyan kue kepang buatan Mbok Mi, gue usahain nengok tapi harus ngejar setoran dulu". (Scan film ke 48:35) Berdasarkan data 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa ada saatnya seseorang mengerti dengan keadaan dan berusaha membekali diri dengan sikap toleransi bahwa tidak selamanya berada dalam posisi serba bisa dan kesusahan, toleransi perlu akan adanya pemberian bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok

lain. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Gina menunjukkan toleransi yang terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial. Data 4 Jaka: "Tukang nasi goreng itu bukan tukang nasi goreng betulan, dia intel itu, pemerintah kita sedang gelisah jadi beberapa daerah tempat anak muda ngumpul diam-diam diawasin, yg berani bicara dibungkam, makanya majalah tempo, tabloid detik dibredel". (Scan film ke 57:45). Berdasarkan data 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun seseorang mengetahui kejadian yang sebenarnya namun dalam posisi tertentu harus menjaga nama baik dari kepolisian agar tidak membocorkannya kepada siapapun yang menurutnya bertentangan dengan hal tersebut, karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Jaka menunjukkan toleransi yang dilakukan demi keamanan dan ketentraman negara ini.

Data 5 Jaka: "Aku menyebut diriku pecinta musik, yang juga pecinta kedamaian dan anti kekerasan" (Scan film ke 58:19). Berdasarkan data 5 tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap mengakui, menghormati dan menghargai suatu perbedaan pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Jaka menunjukkan toleransi terhadap dirinya sendiri yang menghargai setiap kedamaian dan anti kekerasan baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Kemudian toleransi bagian persahabatan yaitu data 1 Krisdayanti: "Vin gue kangen banget sama mereka semua. Geng bebas, lu bisa bantu cariin mereka buat gue? gue pengen banget ketemu mereka semua sebelum gue meninggal". (Scan film ke 06:08). Berdasarkan data 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa rindu terhadap sahabat yang sudah lama tidak pernah bertemu sudah sangat sulit untuk ditahan, karena mereka selalu bersama saat sekolah di bangku SMA dulu dan kini sudah lama tidak bertemu kembali. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Krisdayanti menunjukkan arti pershabatan dalam menghargai satu sama lain lebih pada orang itu sendiri dari pada keuntungan-keuntungan yang di peroleh dari persahabatan itu. Meskipun memang dari persahabatan ini di peroleh berbagai keuntungan yang bersifat sekunder, namun sebenarnya timbul persahabatan ini dulu bersumber dari saling menyukai dan saling memelihara hubungan, dan bukan kepada apakah mereka atau ia menguntungkan atau tidak, atau ia dapat bekerja sesuatu yang berarti dan sebagainya. Data 2 Jesika: "Setelah 23 tahun dan sekarang lu bilang lu itu sekarat, lu jahat banget". (Scan film ke 20:50)

Berdasarkan data 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa pertemuan dengan sahabat yang telah lama tidak bertemu adalah sebuah kebahagiaan tersendiri namun kabar tidak selalu baik, mereka dipertemukan namun dengan kabar yang menyakitkan. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Jesika menunjukkan persahabatan dalam bersahabat karena keunikannya, dan ini sulit di gantikan oleh orang lain karena uniknya. Persahabatan tidak begitu saja di putuskan karena telah di tentukannya teman lain yang lebih baik. Persahabatan selalu memperlihatkan adanya keintiman, individualis dan kesetiaan. Data 3 Jesika: "Lu pikir selama ini gue nggak pernah cari lu pada di internet apa? Pokoknya gini deh kita harus pakai cara lain, lu sama gue harus nyediain waktu buat cari mereka". (Scan film ke 22:31)

Berdasarkan data 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin menyatukan kembali sahabat yang pernah terpisah sekian lama itu sangat besar, penuh harap bisa dipertemukan kembali secara utuh. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Jesika menunjukkan persahabatan terhadap sahabat yang mengarah pada penerimaan

akan orang lain untuk meyakinkan, menyetujui, mendengarkan, dan menjaga gambar diri sahabatnya sebagai pribadi yang kompeten dan berharga. Hal ini seringkali dicapai dengan perbandingan sosial akan atribut serta kepercayaan seseorang.

Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan. Pergaulan bebas dalam pemahaman keseharian identik dengan perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Data 1 Krisdayanti: "Eh kalian punya kenalan cowok-cowok ok nggak? Kayaknya gue itu perlu kencan yang hot sebelum gue meninggal". (Scan film ke 21:48).

Berdasarkan data 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa kemerosotan taraf berpikir umat dan keberpalingan mereka dari pemahaman yang benar, sesungguhnya akibat dari dahsyatnya serangan kebudayaan dari barat kepada kebanyakan orang termasuk remaja. Orang-orang barat telah menguasai cara berpikir dan selera mereka. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Krisdayanti menunjukkan dalam sebuah bentuk pergaulan bebas seseorang yang telah diperdaya dengan rayuan dan bisikan dari barat bahwa merekalah pusat peradaban dunia sehinggah model pakaian, musik, makanan, minuman dan termasuk cara berpikir menjadi tempat berkiblat generasi muda ini. Data 2 Jaka: "Buset cewek-cewek jaman sekarang, ngeri banget". (Scan film ke 57:25)

Berdasarkan data 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas membawa mereka menjadi tidak terkendali, bahkan sering kali keterlaluan dalam bersikap. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Jaka menunjukkan dalam sebuah bentuk pergaulan bebas seseorang pada usia remaja sangat perlu adanya pendampingan dari orang-orang terdekat agar mereka yang dalam posisi peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa tidak membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri. Karena pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohania dan jasmania terutama fungsi seksual. Perubahan-perubahan fungsi fisik dan psikis ini disebut perkembangan. Data 3 Jojo: "Ini kita kenapa di tempat yang rawan tawuran gini sih". (Scan film ke 1:00:53)

Berdasarkan data 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat termasuk dalam pergaulan bebas. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Jojo menunjukkan dalam sebuah bentuk pergaulan bebas seseorang dalam lingkungan yang betul-betul membawa dampak negatif bagi dirinya. Data 4 Jaka: "Sini luh gue lagi teler berat nih". (Scan film ke 56:41). Berdasarkan data 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa sulitnya mengontrol diri sendiri menjadi pemicu seseorang bisa terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Karena pada scene yang dibicarakan oleh tokoh Jaka menunjukkan dalam sebuah bentuk pergaulan bebas seseorang yang hanya memikirkan diri sendiri, tidak memikirkan orang-orang disekitarnya yang tidak menginginkan dirinya terjerumus kedalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah sebuah proses interaksi antara seorang dengan oran lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan baik undang-undang maupun hukum, agama serta adat kebiasaan.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti terfokus pada nilai moral baik yaitu toleransi dan persahabatan, dan nilai moral buruk yaitu pergaulan bebas dan juga perkelahian antar kelompok. Nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk atau benar dan salah pada diri seseorang yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif.

Nilai moral baik yaitu nilai-nilai yang terkait dengan rekonsiliasi harapan dan tujuan hidup manusia. Dalam implementasinya, Anda bisa melihat dari aturan sosial mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya, tindakan membantu orang lain yang membutuhkan adalah bentuk nilai moral yang baik karena bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat. Nilai moral baik yang pertama yang akan dibahas adalah toleransi.

Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Berdasarkan data 1, adanya toleransi dalam masyarakat merupakan jaminan dimana setiap individu dapat melakukan segala macam kegiatan secara bebas dan bertanggung jawab dengan tidak melanggar nilai-nilai dan norma di masyarakat. Sekadar mengomentari penampilan seseorang karena berbeda dengan penampilan pada umumnya adalah bukan sebuah bentuk toleransi maka dari itu sangat tidak adil jika mengomentari penampilan seseorang. Selanjutnya, Berdasarkan data 2, toleransi menurut Umar Hasyim (Afrizal, 2017), diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidup dan menentukan nasib sesuai kehendak masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap tersebut tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa toleransi adalah sebuah sikap dengan kebesaran hati untuk menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang dianut oleh orang lain.

Berdasarkan data 3 dan 4, membedakan penafsiran konsep toleransi menjadi dua macam penafsiran, penafsiran yang pertama adalah penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) yaitu penafsiran yang menyatakan bahwa toleransi mensyaratkan hanya cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Sedangkan penafsiran konsep toleransi yang kedua adalah penafsiran positif (*positve interpretation of tolerance*), yang menyatakan bahwa toleransi membutuhkan lebih dari sekedar membiarkan. Lebih dari itu, toleransi perlu akan adanya pemberian bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Namun, interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial.

Berdasarkan data 5 dan 6, Kebebasan adalah keistimewaan yang hakekatnya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Termasuk juga di dalamnya kebebasan untuk berfikir dan mengambil keputusan dalam memilih apa yang disukai dan tidak disukai. Kebebasan tersebut diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sejak manusia dilahirkan sampai ia meninggal tanpa bisa diganti atau direbut oleh orang lain. Berdasarkan data 7 8 sesama perempuan harus saling menghargai apalagi jika berbeda

jenis tentunya sudah seharunya saling menjaga dan saling menghormati. Toleransi harus menjadi peran semua orang, dan semua pihak. Tapi perempuan dengan pengalamannya yang paling merasakan dampak dari lunturnya toleransi itu sendiri. Perempuan harus berperan dalam menyuarakan ataupun menularkan kepada masyarakat nilai-nilai toleransi dan menghargai sesama. Berusaha membuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya, baginya sastra adalah gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaan. Penikmat sastra modern dapat memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan asing melalui film-film klasik. Sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial.

Berdasarkan data 9 dan 10 dapat dipahami bahwa toleransi adalah sebuah sikap dengan kebesaran hati untuk menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang dianut oleh orang lain. Menurut Alan Swingewood dan Diana Laurenson mempunyai prinsip untuk mengemukakan tiga perspektif yang kaitannya dengan sosiologi sastra. Pertama, karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial. Kedua, pendekatan mengungkap bahwa karya sastra merupakan cerminan dalam kedaan sosial penulisnya. Ketiga, peneliti melacak penerimaan masyarakat suatu karya sastra di waktu tertentu. Dari tiga hal tersebut, sosiologi dapat dijadikan teori untuk melihat keadaan sosial masyarakat dalam hubungannya dengan karya sastra.

Nilai moral baik yang kedua yang akan dibahas adalah persahabatan. Persahabatan adalah teman yang banyak melewatkan waktu bersama-sama, cenderung menyisihkan orang lain dari hubungan mereka dan saling mendukung secara emosional, adanya persahabatan akan lebih akurat dalam menyimpulkan perasaan, pikiran serta kepribadian. Gouldner dan Symons (Susanti, 2018) membagi persahabatan dalam empat bentuk, yaitu: hubungan yang di tandai oleh adanya keintiman, kesetiaan, kepercayaan, berbagai pengalaman, dan kesenangan (*extra ordinary relationship*), hubungan pergaulan yang di dasarkan pada aktivitas yang di lakukan bersama (*less intimate relationships of convenience*) teman yang diperoleh di tempat kerja (*friends made as by-product of paid employment*) dan persahabatan antar orang-orang yang memiliki pandangan yang sama dan terlibat bersama-sama dalam suatu organisasi atau pergerakan politik (*friendship between those a similar intellectual world new*).

Persahabatan adalah hubungan interpersonal yang berlangsung lama dan ditandai oleh adanya saling ketergantungan, kepercayaan, kebersamaan, kedekatan, dukungan emosional dan pertolongan, kesamaan minat dan kegiatan, pengertian kesenangan dan keterlibatan masing-masing individu sebagai pribadi yang utuh secara spontan dan sukarela.

Berdasarkan data 2, bersahabat karena keunikannya, dan ini sulit digantikan oleh orang lain karena uniknya. Persahabatan tidak begitu saja di putuskan karena telah di tentukannya teman lain yang lebih baik. Persahabatan selalu memperlihatkan adanya keintiman, individualis dan kesetiaan. Selanjutnya berdasarkan data 3 dan 4, biasanya simbol persahabatan diberikan sebuah nama yang menjadi kebanggan bersama, sekaligus menjadi identitas bagi diri mereka yang membedakan dengan kelompok-kelompok persahabatan yang lainnya.

Berdasarkan data 5, menjaga persahabatan agar tetap langgeng adalah sikap kebersamaan dan saling menyayangi. Aspek keintiman dalam sebuah persahabatan merupakan keadaan dimana individu bersikap peka terhadap kebutuhan dan kondisi sahabatnya. Disamping itu, dalam dimensi terdapat kesediaan untuk menerima sahabat apa adanya. Selanjutnya berdasarkan data 6 dan 7, sahabat yang sebenarnya adalah yang tidak saling melupakan walaupun sudah lama terpisah dan sahabat yang saling

mengerti untuk meluangkan waktunya satu sama lain. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa representasi nilai moral terbagi atas dua yaitu nilai moral baik dan moral buruk. Nilai moral baik yaitu toleransi sebanyak 10 data, begitupun dengan persahabatan sebanyak 10 data. Nilai moral buruk yaitu pergaulan bebas sebanyak 8 data, dan perkelahian antar kelompok sebanyak 12 data. Adapun representasi nilai moral menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat sangat berpengaruh bagi individu-individu yang hidup di dalamnya. Sangat jelas bahwa setiap individu tidak mungkin hidup tanpa bergaul di masyarakat. Selain itu juga banyak hal yang dapat diperoleh dari kehidupan bermasyarakat.

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan representasi nilai moral yang terdapat dalam Film “Bebas”, namun peneliti hanya memfokuskan 2 aspek nilai moral yaitu nilai moral baik dan moral buruk. Nilai moral baik yaitu adanya toleransi dan persahabatan yang terdapat didalamnya yang dapat menjadi tolak ukur perilaku seseorang dan memperat tali silaturahmi sesama manusia di masyarakat. Pada nilai moral buruk adanya pergaulan bebas dan perkelahian antar kelompok yang dapat merusak moral setiap individu karena termasuk perilaku menyimpang dalam masyarakat. Namun, untuk memperbaiki karakter agar para pembaca khususnya para remaja untuk tidak mencontoh nilai moral buruk tersebut. Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya. Sebenarnya masih banyak kekurangan maka dari itu penulis sangat mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak referensi terkait dengan representasi nilai moral pada film “Bebas”.

Daftar Pustaka

Juliastuti. 2000. *Konsep Representasi*.

Nadira, & Leila. 2012. *Pendekatan Kajian Sosiologi Sastra*.

Ratna. 2003. *Tujuan Penelitian Sosiologi Sastra*.

Suhadi, R., Waluyo, H. J. & Wardani, N. E. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen-Cerpen Karya Eka Kurniawan*. Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. (https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pbi/article/view/12795/8958 diakses 13 Januari 2022).

Supardi, P. R., Damaianti, V. S. & Cahyani, I. 2020. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter Film Pendek "Selamat Siang Risa!" serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*.

Supriani, R. 2018. *Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online*. (http://digilib.unimed.ac.id/38761/1/9.%20Fulltext.pdf diakses 12 Januari 2022).

Stuart Hall. 1997. *Konsep Representasi Sebuah Produksi Konsep Makna dalam Pikiran Melalui Bahasa*.

Zuldafrial. 2014. *Makna Nilai Moral*.